JNKA | Jurnal Nuansa Karya Akuntansi
Vol. 4, No 2, Agustus 2026, Hal 166-177 | e-ISSN: 2988-2702 (Online)
https://jnka.ppj.unp.ac.id/index.php/jnka

Penerapan Pencatatan Keuangan Sederhana pada UMKM di Kawasan Wisata Desa Pinggan Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali

Ayu Rika Pitriani[1*], **Rema Safitri**[2]
[1, 2] Program Studi Akuntansi, Universitas Terbuka, Indonesia
Korespondensi: Ayurikapitriani18@gmail.com

Abstract
This study aims to analyze the application of simple financial recording among MSMEs in the Pinggan Village tourist area, Kintamani District, Bangli Regency, Bali. The development of the tourism sector in Pinggan Village has driven the growth of MSMEs, but most business owners have not yet implemented systematic financial recording, thus experiencing difficulties in understanding business profits and losses, controlling cash flow, and making appropriate business decisions. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type to understand in-depth the financial recording practices carried out by MSMEs. The research subjects consisted of coffee shop owners, snack sellers, and tourism service providers. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, direct observation, and documentation, while data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that most MSMEs still maintain manual and simple financial recording, some even do not record at all. The main obstacles faced include a lack of understanding of accounting, limited ability to prepare financial reports, and low utilization of technology. This study is expected to provide a real picture of the accounting conditions of MSMEs in remote tourist areas and serve as a reference for the government in providing guidance and assistance to MSMEs.

Keywords: *Simple Financial Recording; MSMEs; Accounting; Tourist Areas; Pinggan Village.*

How to cite
Pitriani, A. R., & Safitri R. (2026). Penerapan Pencatatan Keuangan Sederhana pada UMKM di Kawasan Wisata Desa Pinggan Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali. *Jurnal Nuansa Karya Akuntansi*, 4 (2), 166-177. DOI: https://doi.org/10.24036/jnka.v4i2.194

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) atau yang juga dikenal sebagai UKM merupakan bagian penting dalam pembangunan ekonomi nasional Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM jumlah UMKM di Indonesia diperkirakan telah melampaui 65 juta pada tahun 2024. Sektor ini menjadi penopang

utama perekonomian karena mampu menyumbang sekitar 61 persen atau setara Rp9.580 triliun terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Selain itu UMKM juga menyerap sekitar 97 persen tenaga kerja nasional yang jumlahnya lebih dari 117 juta orang. Di sisi lain UMKM turut berkontribusi dalam pembentukan investasi nasional dengan porsi sekitar 60,4 persen dari total investasi di Indonesia (Maharani & Pabulo 2024).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian nasional Indonesia. Besarnya jumlah UMKM di Indonesia juga menunjukkan kontribusinya yang signifikan terhadap aktivitas ekonomi. Namun demikian pelaku UMKM masih menghadapi berbagai tantangan dan kendala yang dapat memengaruhi perkembangan serta keberlanjutan usaha. Di sisi lain kegiatan pemasaran menjadi salah satu bagian utama dalam menjalankan operasional perusahaan karena sangat menentukan keberhasilan usaha dalam bersaing di pasar. Pemasaran yang kurang baik akan berdampak buruk pada pendapatan yang dihasilkan oleh UMKM. Pemasaran perlu dilihat sebagai "pelopor" suatu perusahaan. Upaya pemasaran telah berkembang seiring dengan penggunaan teknologi digital sebagai media. Aplikasi digital banyak digunakan untuk mengakses pasar yang lebih luas dan karenanya meningkatkan pendapatan. Pemasaran digital mencakup aktivitas pemasaran yang dilakukan menggunakan media online dan aplikasi untuk menarik minat pelanggan pada produk yang dipromosikan (Silvia dkk., 2025).

Peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Pinggan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Bali telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan sektor ekonomi masyarakat terutama melalui pertumbuhan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata mampu menciptakan peluang usaha baru serta meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat setempat. Meskipun jumlah UMKM terus bertambah kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan masih belum berkembang secara optimal. Sebagian besar pelaku UMKM masih menggunakan sistem pencatatan keuangan yang sederhana dan belum dilakukan secara sistematis. Pencatatan transaksi usaha umumnya masih dilakukan secara manual bahkan beberapa pelaku usaha belum melakukan pencatatan keuangan secara rutin.

Kondisi tersebut menyebabkan pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam memantau dan mengevaluasi kondisi keuangan usahanya. Banyak pelaku usaha yang belum mampu mengetahui secara pasti besarnya keuntungan maupun kerugian yang diperoleh sehingga pengelolaan arus kas serta perencanaan pengembangan usaha menjadi kurang efektif. Padahal pencatatan keuangan yang baik memiliki peranan penting dalam menyediakan informasi yang akurat mengenai kondisi usaha sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan evaluasi kinerja usaha.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan terhadap beberapa pelaku UMKM di Desa Pinggan diketahui bahwa tingkat pemahaman mengenai pencatatan dan pengelolaan keuangan masih tergolong rendah. Selain itu pemanfaatan teknologi untuk mendukung administrasi dan pengelolaan usaha juga belum dilakukan secara optimal. Keterbatasan pengetahuan serta minimnya pelatihan dan pendampingan di bidang manajemen keuangan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan penerapan pencatatan keuangan pada UMKM belum berjalan dengan baik. Oleh karena itu diperlukan upaya peningkatan kapasitas pelaku UMKM melalui edukasi dan pendampingan agar mereka mampu menerapkan sistem pencatatan keuangan yang

lebih terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan usaha. Gambaran mengenai kondisi awal pencatatan keuangan pada UMKM di Desa Pinggan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kondisi Awal Pencatatan Keuangan UMKM di Desa Pinggan

No	Kondisi UMKM	Persentase
1	Melakukan pencatatan sederhana secara manual	55%
2	Tidak melakukan pencatatan keuangan	30%
3	Sudah melakukan pencatatan cukup teratur	15%

Sumber: Hasil Observasi Peneliti pada UMKM Desa Pinggan, 2026

Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas pelaku UMKM di Desa Pinggan masih menggunakan sistem pencatatan keuangan secara manual dengan metode yang sederhana. Bahkan sebagian pelaku usaha belum melakukan pencatatan keuangan secara rutin maupun terstruktur. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan akuntansi sederhana pada UMKM masih belum berjalan secara optimal. Padahal pencatatan keuangan memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung pengelolaan usaha karena dapat membantu pelaku usaha memantau perkembangan bisnis secara lebih terarah dan terukur. Selain itu pencatatan keuangan juga berfungsi untuk memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha sehingga memudahkan penyusunan laporan keuangan sederhana yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM).

Penerapan akuntansi sederhana pada UMKM bertujuan untuk mendukung keberlangsungan usaha serta meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola aktivitas keuangannya. Melalui pencatatan yang dilakukan secara teratur pelaku usaha dapat memperoleh informasi keuangan yang lebih akurat sehingga mampu mengetahui kondisi usaha secara objektif. Informasi tersebut sangat penting dalam membantu proses perencanaan pengembangan usaha pengendalian biaya serta pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan operasional maupun investasi usaha.

Selain menghasilkan laporan keuangan yang lebih jelas dan mudah dipahami penerapan akuntansi sederhana juga membantu memastikan bahwa setiap transaksi usaha terdokumentasi secara sistematis sesuai dengan prinsip-prinsip dasar akuntansi. Pencatatan yang tertib memungkinkan pelaku usaha untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja usaha secara berkala sehingga dapat mengidentifikasi berbagai peluang maupun kendala yang dihadapi dalam menjalankan usaha.

Di samping itu penerapan akuntansi sederhana berkontribusi dalam meningkatkan transparansi pengelolaan keuangan melalui pemisahan yang jelas antara aset dan transaksi pribadi dengan aset dan transaksi usaha. Kondisi tersebut dapat memperkuat akuntabilitas internal usaha serta memberikan dasar yang lebih kuat dalam menilai kinerja dan perkembangan usaha secara objektif. Dengan demikian penerapan akuntansi sederhana menjadi salah satu faktor penting yang dapat mendukung peningkatan profesionalisme pengelolaan UMKM serta keberlanjutan usaha dalam jangka panjang (Yunita et al. 2026).

Menurut penelitian Habibah & Kusmayadi (2025) berjudul "Analisis Penerapan Pencatatan Keuangan Sederhana Pada UMKM: Studi Kasus Warmart" ditemukan bahwa pencatatan keuangan yang dilakukan oleh sebagian besar pelaku UMKM masih bersifat sederhana dan umumnya terbatas pada pencatatan transaksi harian. Kondisi tersebut menyebabkan informasi keuangan yang dihasilkan belum mampu

menggambarkan keadaan usaha secara menyeluruh karena belum tersusun dalam bentuk laporan keuangan yang lengkap. Berbagai kendala masih dihadapi oleh pelaku usaha terutama yang berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang akuntansi. Selain itu rendahnya kepercayaan diri dalam melakukan pencatatan keuangan serta kurang optimalnya pemanfaatan teknologi juga menjadi faktor yang menghambat penerapan sistem pencatatan yang lebih baik. Oleh sebab itu diperlukan upaya berupa pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan serta pemanfaatan teknologi yang mudah digunakan agar pelaku UMKM dapat meningkatkan kualitas pengelolaan dan pencatatan keuangan. Dengan adanya perbaikan tersebut diharapkan usaha yang dijalankan dapat berkembang secara lebih terarah dan memiliki daya saing yang semakin kuat. Sementara itu penelitian Maharani & Pabulo (2024) dengan judul "Pelatihan Digitalisasi Pemasaran Dan Pencatatan Keuangan Sederhana Pada UMKM Mie Ayam Di Dusun Bandut Kidul" menggunakan metode yang terdiri dari empat tahap yaitu survei, penjangkauan, pelatihan dan pendampingan, serta evaluasi. Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pelaku UMKM mengalami peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam memanfaatkan Instagram sebagai media pemasaran digital. Di samping itu pelaku usaha juga mampu menerapkan pencatatan keuangan dasar secara lebih sistematis sehingga mendukung pengelolaan keuangan usaha yang lebih efektif dan terstruktur.

Selanjutnya, menurut penelitian Silvia dkk. (2025) yang berjudul "Pelatihan Digitalisasi Pemasaran dan Pencatatan Keuangan Sederhana di UMKM". Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran pelaku usaha Wok Amih mengenai pentingnya pencatatan keuangan dasar melalui aplikasi Akuntansiku. Selain itu, peserta juga mulai memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan TikTok untuk melakukan branding serta memasarkan produk melalui pengembangan konten yang lebih menarik guna meningkatkan minat beli konsumen. Sejalan dengan itu, penelitian Setyaningsih dan Budiantara (2023) yang berjudul "Implementasi Pencatatan Pelaporan Keuangan Sederhana di Toko Spiritual Ibu Margi Klaten" menyatakan bahwa penyampaian materi dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan, dan praktik langsung penyusunan laporan keuangan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelaku usaha masih mengalami kendala dalam memahami akuntansi dasar. Oleh karena itu, pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana dinilai sangat relevan dan dibutuhkan bagi pelaku UMKM.

Menurut Azahra dan Sundari (2024) dalam penelitian berjudul "Peran Mentoring UMKM dalam Memahami Pencatatan Keuangan Sederhana Pelaku UMKM di Swk Tanah Merah" digunakan pendekatan kualitatif karena metode ini memungkinkan pengumpulan data secara deskriptif selama proses mentoring berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku UMKM mengalami peningkatan pemahaman dalam melakukan pencatatan keuangan dasar serta mampu menerapkannya dalam kegiatan usaha sehari-hari. Melalui pencatatan tersebut pelaku usaha menjadi lebih mudah mengetahui kondisi keuangan usahanya termasuk besarnya laba atau rugi yang diperoleh. Selain itu mereka juga mulai mampu memisahkan aset pribadi dari aset usaha sehingga pengelolaan keuangan dapat dilakukan secara lebih tertib dan efektif.

Berlandaskan informasi latar belakang yang telah diberikan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di kawasan wisata Desa Pinggan menerapkan pencatatan keuangan sederhana,

tantangan yang dihadapi pelaku usaha ketika mencoba menerapkan pencatatan keuangan, dan sejauh mana pelaku UMKM memahami pentingnya pencatatan keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berharga tentang kondisi pencatatan keuangan UMKM di lokasi wisata terpencil. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah dan pihak terkait dalam memberikan bimbingan dan dukungan dalam pengelolaan keuangan UMKM.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial yang diteliti berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Melalui pendekatan ini peneliti dapat menggali informasi secara komprehensif mengenai berbagai peristiwa perilaku serta pengalaman yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Sugiyono (2019) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alamiah dengan tujuan memahami makna dan fenomena sosial secara mendalam. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran nyata mengenai penerapan pencatatan keuangan sederhana pada UMKM di kawasan wisata Desa Pinggan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali.

Subjek penelitian terdiri dari beberapa pelaku UMKM yang bergerak di bidang kuliner, perdagangan, dan jasa wisata di Desa Pinggan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut (J.Moleong, 2014), wawancara dan observasi merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif karena mampu menggali informasi secara mendalam berdasarkan pengalaman langsung responden. Data yang diperoleh digunakan untuk mengetahui praktik pencatatan keuangan, kendala yang dihadapi, serta pemahaman pelaku usaha terhadap pentingnya pencatatan keuangan sederhana.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut (Sugiono, 2018) , analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga data mencapai titik jenuh. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada pendapat (Ghozali, 2019) yang menyatakan bahwa analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data agar mudah dipahami dan menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pencatatan keuangan dasar masih belum ideal, menurut studi yang dilakukan pada banyak usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di kawasan wisata Desa Pinggan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali. Sebagian pelaku UMKM belum melakukan pencatatan keuangan dalam kegiatan usahanya. Sementara itu pelaku usaha yang telah melakukan pencatatan umumnya masih menggunakan buku sederhana yang hanya memuat informasi mengenai pemasukan dan pengeluaran. Pada umumnya perhatian pelaku usaha lebih banyak difokuskan pada kegiatan produksi penjualan dan operasional usaha dibandingkan dengan pengelolaan administrasi keuangan. Akibatnya pelaku usaha sering mengalami kesulitan dalam mengetahui kondisi keuangan secara tepat termasuk dalam menghitung keuntungan atau kerugian

yang diperoleh. Kondisi tersebut juga menyebabkan proses pemantauan dan evaluasi perkembangan usaha menjadi kurang optimal.

Hasil wawancara dengan salah satu pemilik warung kopi di Desa Pinggan menunjukkan bahwa praktik pencatatan keuangan yang dilakukan masih bersifat sederhana dan belum dilaksanakan secara konsisten. Informan menjelaskan bahwa pencatatan keuangan umumnya dilakukan pada saat terdapat penerimaan pendapatan dalam jumlah yang relatif besar. Sementara itu transaksi harian dengan nominal yang lebih kecil sering kali tidak dicatat secara lengkap. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencatatan keuangan belum menjadi bagian dari pengelolaan usaha yang dilakukan secara teratur. Akibatnya informasi mengenai kondisi keuangan usaha belum dapat terdokumentasi secara menyeluruh. Salah satu informan mengungkapkan:

> "*Saya biasanya hanya mencatat kalau ada pemasukan yang lumayan besar, kalau penjualan kecil kadang tidak dicatat karena sibuk melayani pembeli*."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian pelaku UMKM masih memandang pencatatan keuangan sebagai kegiatan yang kurang menjadi prioritas dibandingkan aktivitas operasional dan penjualan usaha. Perhatian utama pelaku usaha lebih difokuskan pada upaya meningkatkan pendapatan sehingga pencatatan transaksi keuangan sering kali dilakukan secara tidak teratur bahkan terkadang diabaikan. Padahal pencatatan keuangan yang dilakukan secara konsisten dan sistematis dapat menghasilkan informasi yang akurat mengenai kondisi usaha. Informasi tersebut sangat penting untuk memantau perkembangan usaha serta menjadi dasar dalam melakukan evaluasi kinerja bisnis secara objektif dan terukur.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa praktik pencatatan keuangan yang diterapkan oleh sebagian besar pelaku UMKM masih bersifat sederhana dan belum sesuai dengan prinsip-prinsip dasar akuntansi. Mayoritas pelaku usaha belum menyusun laporan keuangan secara lengkap seperti laporan laba rugi laporan arus kas maupun pencatatan aset dan kewajiban usaha secara sistematis. Selain itu masih ditemukan pelaku usaha yang mencampurkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha sehingga arus penggunaan dana tidak dapat dipantau secara jelas dan akurat. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman pelaku UMKM mengenai pentingnya pengelolaan dan pencatatan keuangan masih relatif rendah. Keterbatasan pengetahuan tersebut menyebabkan informasi keuangan yang tersedia belum mampu menggambarkan kondisi usaha secara menyeluruh. Akibatnya pelaku usaha mengalami kesulitan dalam menilai kinerja usaha mengidentifikasi keuntungan yang diperoleh serta merencanakan strategi pengembangan usaha berdasarkan data keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu peningkatan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM dalam bidang pencatatan keuangan menjadi hal yang penting untuk mendukung pengelolaan usaha yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Tabel 2. Kondisi Pencatatan Keuangan UMKM Desa Pinggan

No	Kondisi UMKM	Jumlah
1	Melakukan pencatatan sederhana	6 UMKM
2	Tidak melakukan pencatatan keuangan	3 UMKM
3	Memisahkan keuangan usaha dan pribadi	2 UMKM
4	Belum memahami laporan keuangan sederhana	7 UMKM
5	Pernah mengikuti pelatihan keuangan	2 UMKM

Sumber: Hasil Observasi Peneliti pada UMKM Desa Pinggan, 2026

Berdasarkan data pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Desa Pinggan masih memiliki tingkat pemahaman yang terbatas mengenai penyusunan laporan keuangan sederhana. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas pelaku usaha hanya melakukan pencatatan terhadap transaksi penjualan harian tanpa disertai perhitungan laba maupun keuntungan secara rinci. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencatatan keuangan yang dilakukan masih bersifat dasar dan belum mampu menghasilkan informasi keuangan yang lengkap mengenai kondisi usaha yang dijalankan.

Keterbatasan pemahaman mengenai pencatatan keuangan menyebabkan informasi terkait pendapatan biaya dan keuntungan usaha tidak terdokumentasi secara optimal. Akibatnya pelaku usaha mengalami kesulitan dalam mengetahui kinerja usahanya secara akurat serta tidak memiliki dasar yang kuat dalam melakukan evaluasi maupun perencanaan pengembangan usaha. Padahal pencatatan keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan usaha karena dapat membantu pelaku usaha mengawasi arus kas mengukur hasil usaha yang diperoleh serta memantau perkembangan usaha secara berkelanjutan.

Melalui pencatatan yang dilakukan secara teratur dan sistematis pelaku usaha dapat memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai kondisi keuangan usahanya. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan modal pengendalian biaya maupun perencanaan pengembangan usaha di masa mendatang. Dengan demikian penerapan pencatatan keuangan yang baik dapat mendukung keberlangsungan usaha serta meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola bisnis secara lebih profesional.

Selain itu hasil wawancara juga menunjukkan bahwa masih terdapat pelaku usaha yang belum melakukan pencatatan keuangan karena menganggap usaha yang dijalankan masih berskala kecil sehingga belum memerlukan sistem pengelolaan keuangan yang terstruktur. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa sebagian pelaku UMKM belum sepenuhnya memahami manfaat pencatatan keuangan sebagai alat pengendalian dan evaluasi usaha. Salah satu informan menyampaikan pernyataan sebagai berikut:

"*Saya belum pernah belajar akuntansi, jadi bingung kalau harus membuat laporan keuangan. Yang penting uang dagangan masih bisa diputar untuk beli barang lagi*."

Selain itu masih ditemukan pelaku usaha yang belum memisahkan keuangan pribadi dari keuangan usaha secara jelas. Kondisi tersebut menyebabkan proses perhitungan pendapatan dan penilaian kinerja usaha menjadi kurang akurat karena penggunaan dana usaha dan kebutuhan pribadi sering kali tidak dapat dibedakan secara pasti. Meskipun sebagian pelaku UMKM telah memahami pentingnya pemisahan antara kedua jenis keuangan tersebut, penerapannya dalam kegiatan usaha sehari-hari masih belum dilakukan secara konsisten. Dalam praktiknya dana pribadi dan dana usaha masih sering digunakan secara bersamaan sehingga pencatatan keuangan menjadi kurang tertib. Akibatnya kondisi keuangan usaha yang sebenarnya baru dapat diketahui setelah dilakukan pemeriksaan atau pembukuan secara menyeluruh pada akhir periode tertentu. Karena keadaan ini, informasi keuangan perusahaan tidak secara akurat mencerminkan kondisi aktual perusahaan, yang dapat mengakibatkan kesalahan dalam

pengambilan keputusan (Wahyuni dkk., 2026). Lebih lanjut, salah satu informan menyatakan:

> "*Kadang uang hasil jualan dipakai langsung untuk kebutuhan rumah, jadi tidak dipisahkan antara uang usaha dan uang pribadi*."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM masih belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pentingnya pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha dalam pengelolaan bisnis. Padahal pemisahan kedua jenis keuangan tersebut merupakan salah satu prinsip dasar dalam manajemen keuangan usaha. Dengan adanya pemisahan yang jelas pelaku usaha dapat memantau perkembangan bisnis secara lebih akurat serta mengendalikan penggunaan modal dan pengeluaran usaha dengan lebih efektif. Selain itu pengelolaan keuangan yang terpisah memungkinkan pelaku usaha untuk mengetahui kondisi keuangan usaha yang sebenarnya sehingga proses perencanaan dan pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan informasi yang lebih objektif dan terukur. Selain keterbatasan pengetahuan mengenai akuntansi sederhana hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rendahnya pemanfaatan teknologi menjadi salah satu kendala dalam pengelolaan keuangan UMKM. Sebagian besar pelaku usaha masih menggunakan metode pencatatan manual dan belum memanfaatkan aplikasi keuangan berbasis digital untuk mendukung kegiatan administrasi usahanya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pengelolaan keuangan UMKM masih belum berjalan secara optimal.

Rendahnya penggunaan teknologi dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya keterbatasan kemampuan pelaku usaha dalam mengoperasikan teknologi digital serta minimnya pelatihan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan berbasis teknologi. Selain itu sebagian pelaku UMKM beranggapan bahwa penggunaan aplikasi akuntansi cukup rumit dan membutuhkan keterampilan khusus sehingga mereka lebih memilih menggunakan metode pencatatan konvensional yang telah biasa diterapkan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Akibat dari kondisi tersebut proses pencatatan keuangan belum mampu menghasilkan informasi yang lengkap dan akurat mengenai kondisi usaha. Informasi keuangan yang tersedia masih terbatas sehingga pelaku usaha mengalami kesulitan dalam melakukan pengawasan terhadap arus kas mengevaluasi kinerja usaha serta menyusun perencanaan pengembangan bisnis secara lebih efektif. Oleh karena itu diperlukan upaya peningkatan literasi keuangan dan kemampuan pemanfaatan teknologi melalui pelatihan serta pendampingan yang berkelanjutan agar pelaku UMKM mampu menerapkan sistem pengelolaan keuangan yang lebih modern terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan usaha.

Tabel 3. Kendala Penerapan Pencatatan Keuangan UMKM

No	Kendala yang Dihadapi	Persentase
1	Kurangnya pemahaman akuntansi	40%
2	Tidak terbiasa melakukan pencatatan	25%
3	Kurangnya pelatihan dan pendampingan	20%
4	Keterbatasan penggunaan teknologi	15%

Sumber: Hasil Observasi Peneliti pada UMKM Desa Pinggan, 2026

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa kendala yang dihadapi beberapa UMKM, sebanyak 40 persen para UMKM menyatakan bahwa meraka kurang memahami

permasalahan akuntasi. Sebanyak 25 persen UMKM juga menyampaikan tidak terbiasa melakukan pencatatan, lalu sebesar 20 persen UMKM merasa kurang adanya pelatihan maupun pendampingan dalam proses akuntasi. Serta sebesar 15 persen menyatakan dikarenakan terkendala akan keterbatasan penggunaan teknologi. Maka hal tersebut yang menjadi faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan sederhana.

Di sisi lain, sebelum menerima bimbingan, pemahaman ini belum sepenuhnya diintegrasikan ke dalam praktik manajemen keuangan sehari-hari. Karena usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) belum pernah menerima pelatihan atau bimbingan resmi tentang topik ini, pencatatan mereka masih berdasarkan pengalaman pribadi dan contoh-contoh sederhana. Karena itu, proses penyimpanan catatan keuangan tidak dimanfaatkan secara maksimal sebagai alat pengambilan keputusan di dunia ekonomi (Wahyuni dkk., 2026). Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian pelaku usaha sebenarnya sudah memiliki keinginan untuk menggunakan pencatatan keuangan berbasis digital, namun masih mengalami kesulitan dalam penggunaannya. Salah satu informan menyatakan:

> "*Saya pernah mencoba aplikasi pencatatan keuangan, tetapi bingung cara menggunakannya, jadi lebih nyaman menulis di buku saja*."

Selain itu, pelaku usaha berharap adanya pelatihan dan pendampingan terkait pencatatan keuangan sederhana agar mereka dapat mengelola usaha dengan lebih baik.

Pendekatan yang lugas dan mudah dipahami digunakan dalam proses mentoring, dan pendekatan ini disesuaikan dengan karakteristik usaha mikro dan kecil (UMKM). Untuk menyederhanakan proses implementasi dan mencegah pemilik usaha terbebani oleh teknologi yang rumit, semua pencatatan dilakukan secara manual menggunakan buku catatan, bukan komputer. Pemilik usaha UMKM melaporkan bahwa teknik pencatatan yang digunakan tidak terlalu rumit dan dapat dilakukan secara rutin; meskipun demikian, hal itu membutuhkan pengalaman (Wahyuni dkk., 2026). Salah satu informan mengatakan:

> "*Kalau ada pelatihan tentang cara mencatat keuangan yang mudah, saya ingin ikut supaya usaha bisa lebih teratur*."

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian pelaku UMKM mulai memahami pentingnya pencatatan keuangan dalam kegiatan usaha. Pelaku usaha menyampaikan bahwa pencatatan keuangan membantu mengetahui jumlah pemasukan dan pengeluaran, mengendalikan penggunaan modal, serta mempermudah perhitungan keuntungan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran untuk memperbaiki sistem pengelolaan keuangan agar lebih tertata dan efektif.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Habibah dan Kusmayadi (2025) yang menyatakan bahwa pencatatan keuangan UMKM masih dilakukan secara manual dan terbatas pada transaksi harian. Hasil ini juga mendukung penelitian Setyaningsih dan Budiantara (2023) yang menjelaskan bahwa kendala utama dalam penyusunan laporan keuangan sederhana adalah kurangnya pemahaman akuntansi dasar. Selain itu, penelitian Maharani dan Pabulo (2024) menunjukkan bahwa pelatihan serta pendampingan dapat meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam melakukan pencatatan keuangan sederhana.

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung, seperti antusiasme pelaku UMKM terhadap program kerja serta tersedianya fasilitas pendukung termasuk penggunaan ponsel pintar yang dapat membantu proses pencatatan digital. Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat seperti keterlambatan pelaksanaan kegiatan akibat kesibukan pelaku UMKM dengan aktivitas lainnya (Lestari dkk., 2023).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pencatatan keuangan sederhana pada UMKM di Desa Pinggan masih belum optimal. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman akuntansi, keterbatasan pemanfaatan teknologi, serta kurangnya pelatihan dan pendampingan. Oleh karena itu diperlukan dukungan dari pemerintah dan pihak terkait melalui pelatihan, sosialisasi, serta pendampingan agar pelaku UMKM dapat menerapkan pencatatan keuangan secara lebih baik sehingga mampu mendukung perkembangan usaha dan meningkatkan daya saing di kawasan wisata Desa Pinggan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berlandaskan temuan studi yang meneliti implementasi pencatatan keuangan sederhana di usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di kawasan wisata Desa Pinggan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali, dapat disimpulkan bahwa mayoritas UMKM masih menggunakan pencatatan keuangan yang sederhana dan manual, bahkan sebagian di antaranya sama sekali tidak melakukan pencatatan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa praktik pencatatan keuangan yang dilakukan oleh sebagian besar pelaku UMKM masih terbatas pada pencatatan transaksi pemasukan dan pengeluaran harian. Pencatatan tersebut umumnya belum disertai dengan penyusunan laporan keuangan yang lengkap sehingga informasi mengenai kondisi keuangan usaha belum dapat disajikan secara menyeluruh. Akibatnya pelaku usaha mengalami kesulitan dalam memperoleh gambaran yang akurat mengenai posisi keuangan serta kinerja usahanya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan akuntansi sederhana pada UMKM masih menghadapi berbagai hambatan. Beberapa kendala yang ditemukan antara lain rendahnya tingkat pemahaman pelaku usaha mengenai konsep dasar akuntansi keterbatasan kemampuan dalam menyusun laporan keuangan serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses pencatatan dan pengelolaan keuangan. Selain itu minimnya pelatihan dan pendampingan yang berkaitan dengan manajemen keuangan usaha turut menjadi faktor yang menghambat penerapan sistem pencatatan keuangan yang lebih baik dan terstruktur.

Meskipun demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian pelaku UMKM telah mulai menyadari pentingnya pencatatan keuangan dalam mendukung keberlangsungan usaha. Pelaku usaha memahami bahwa pencatatan keuangan dapat membantu mereka mengetahui kondisi keuangan usaha secara lebih jelas mengendalikan arus kas serta memantau perkembangan usaha dari waktu ke waktu. Kesadaran tersebut menjadi modal penting dalam mendorong penerapan pengelolaan keuangan yang lebih baik di masa mendatang. Selain berfungsi sebagai alat pengendalian keuangan pencatatan yang dilakukan secara sistematis juga dapat menjadi dasar dalam mengevaluasi kinerja usaha. Informasi keuangan yang tersusun dengan baik akan memudahkan pelaku usaha dalam melakukan analisis terhadap hasil usaha

yang telah dicapai serta menentukan langkah strategis untuk pengembangan usaha. Dengan demikian penerapan akuntansi sederhana tidak hanya berperan dalam menciptakan ketertiban administrasi keuangan tetapi juga menjadi sarana penting dalam mendukung pengambilan keputusan yang lebih efektif serta keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang masih terbatas sehingga belum dapat menggambarkan seluruh kondisi UMKM di Desa Pinggan. Selain itu, penelitian hanya berfokus pada penerapan pencatatan keuangan sederhana dan dilakukan dalam waktu yang relatif singkat, sehingga belum dapat mengamati perubahan penerapan pencatatan keuangan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak responden dan cakupan penelitian yang lebih luas.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pelaku UMKM di Desa Pinggan mulai menerapkan pencatatan keuangan secara lebih teratur dan memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha agar kondisi usaha dapat diketahui secara jelas. Pemerintah desa maupun instansi terkait diharapkan dapat memberikan pelatihan, sosialisasi, dan pendampingan mengenai pencatatan keuangan sederhana serta pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan keuangan UMKM. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas serta menggunakan metode yang berbeda agar diperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam mengenai pengelolaan keuangan UMKM di kawasan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Azahra, J. A., & Sundari, S. (2024). *PERAN PENDAMPINGAN UMKM TERHADAP PEMAHAMAN PENCATATAN KEUANGAN SEDERHANA PELAKU UMKM DI SWK TANAH MERAH*. *2*(7), 681–687.

Ghozali, I. (2019). *Aplikasi Analisis Multivariete*. Universitas Diponegoro.

Habibah, N. K., & Kusmayadi, D. (2025). Analisis Penerapan Pencatatan Keuangan Sederhana Pada Umkm: Studi Kasus Warmart. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen (Eko-Bisma)*, *4*(2), 187–198. https://doi.org/10.58268/eb.v4i2.187

J.Moleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif , Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.

Lestari, I. F., Rahma Febriyanti, Alda Rahmawati, Kirani, A. R., Johar, F. H., Ade Nugraha, Ahmad, A. P., Jamil, M. W., Ramdhani, M. R., Muhammad Rizal, Rastari, Jannah, S. Z. M., & Farhan. (2023). Penerapan Pencatatan Keuangan Sederhana Berbasis Digital pada UMKM 'Sulton Bakery.' *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *13*(2), 237–241. https://doi.org/10.30999/jpkm.v13i2.2798

Maharani, T. S., & Pabulo, A. M. A. (2024). *PELATIHAN DIGITALISASI PEMASARAN DAN PENCATATAN KEUANGAN SEDERHANA PADA UMKM MIE AYAM DI DUSUN BANDUT KIDUL*. *1*(4), 345–351.

Setyaningsih, R., & Budiantara, M. (2023). Penerapan Pencatatan Laporan Keuangan Sederhana pada Toko Rohani Ibu Margi Klaten. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, *3*(3), 953–958. https://doi.org/10.54082/jamsi.764

Silvia, D., Salma, N., Khoirina, S., Surya, M. R. E., WA, A. R., Merinda, S., & Warisi, D. (2025). *PELATIHAN DIGITALISASI PEMASARAN DAN PENCATATAN KEUANGAN SEDERHANA PADA UMKM*. *4*, 82–87.

Sugiono. (2018). Metode Penelitian. *Jurnal Statistik*.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Wahyuni, L., Das, N. A., Dzakiyyah, H. T., Indriati, E., & Devina, C. (2026). *Pendampingan Penerapan Pencatatan Keuangan Sederhana dalam Pengembangan Usaha UMKM Yoyo Ice Cream Abstrak Assistance in Implementing Simple Financial Record-Keeping for the Development of the Yoyo Ice Cream MSME Abstract Pendahuluan*. *6*(1), 42–48. https://doi.org/10.46368/dpkm.v6i1.4875

Yunita, R., Rahmawati, A., Insani, S. H., Fatisya, S. M., & Deandra, L. (2026). Penerapan Akuntansi Sederhana pada UMKM untuk Meningkatkan Transparansi dan Akurasi Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, *4*(1), 755–762. https://doi.org/10.61722/jiem.v4i1.8322